

Rekonseptualisasi pendidikan agama islam di era digital: interseksi antara tradisi pesantren dan metaverse dalam membentuk identitas muslim digital

Abdurrahman¹, Nurwahida², Tawakkal³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Ghazali Bulukumba

² Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Bukhori Bulukumba

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Ghazali Bulukumba

korespondensi : abdurrahman_nd@yahoo.co.id, Nurwahida@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima July 10th, 2025

Direvisi July 20th, 2025

Diterima July 26th, 2025

Kata kunci:

Pendidikan Agama Islam;
metaverse; pesantren digital;
identitas muslim virtual; teknologi
pendidikan Islam; pembelajaran
imersif Islam

ABSTRACT

This research explores the groundbreaking intersection between traditional Islamic boarding school (pesantren) education systems and emerging metaverse technology in reshaping Islamic religious education in Indonesia. As digital platforms increasingly become spaces for religious identity formation, this study analyzes how pesantren values can be preserved and reimaged within virtual environments while maintaining their essence. Through comprehensive literature analysis of both classical Islamic pedagogical texts and contemporary digital education research, we propose a novel framework for "Digital Pesantren" that integrates the spiritual-moral foundations of traditional Islamic education with immersive technology affordances. The findings reveal significant theoretical and practical implications: (1) the emergence of "hybrid tafaqquh" learning models that blend virtual and physical instruction, (2) reconceptualization of the kyai-santri relationship in digital spaces, and (3) establishment of virtual halaqah systems that maintain communal aspects of Islamic learning while expanding accessibility. This research addresses the critical gap in understanding how traditional Islamic educational institutions can maintain relevance and authenticity while participating in digital transformation, contributing to both educational theory and practical implementation strategies for Islamic educational institutions facing digital disruption.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh PT. Penerbit Jurnal Center Nusantara. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan metaverse telah mentransformasi hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan dan keagamaan. Di tengah gelombang revolusi digital ini, institusi pendidikan Islam tradisional seperti pesantren menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya: bagaimana mempertahankan nilai-nilai esensial dan metodologi pendidikan Islam yang telah berlangsung selama berabad-abad, sambil beradaptasi dengan lingkungan digital yang terus berkembang. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana rekonseptualisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan tanpa mengorbankan autentisitas dan substansi spiritualnya (Azra, 2020). Di satu sisi, sistem pendidikan pesantren dengan model sorogan, bandongan, dan halaqah telah terbukti efektif dalam mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai Islam selama berabad-abad (Dhofier, 2019).

Sistem ini menekankan hubungan intensif antara kyai dan santri, serta penghayatan spiritual yang mendalam. Di sisi lain, teknologi metaverse menawarkan pengalaman belajar imersif, interaktif, dan tidak terbatas ruang dan waktu, yang dapat memperluas jangkauan

pendidikan Islam (Kusumo, 2023). Kesenjangan antara kedua pendekatan ini menciptakan urgensi untuk mengintegrasikan keduanya secara harmonis yang belum pernah dieksplorasi secara mendalam dalam kajian akademis.

Studi sebelumnya tentang modernisasi pesantren lebih berfokus pada adopsi teknologi sebagai alat bantu pembelajaran (Syafuruddin, 2021) atau penggunaan platform digital sebagai media tambahan (Hidayati, 2022), tanpa mengeksplorasi transformasi fundamental dalam paradigma pendidikan Islam itu sendiri. Sementara itu, kajian tentang pendidikan digital dalam konteks agama sering mengabaikan dimensi spiritualitas dan nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi PAI (Rahman, 2020). Rizkallah (2021) menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi digital dalam konteks pendidikan Islam, namun tidak meneliti secara khusus bagaimana rekonseptualisasi dapat dilakukan dalam konteks pesantren dan metaverse.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengusulkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan tradisi pesantren dengan teknologi metaverse dalam konteks PAI. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi elemen-elemen esensial dalam tradisi pendidikan pesantren yang perlu dipertahankan dalam transformasi digital; (2) menganalisis potensi dan tantangan teknologi metaverse dalam konteks pendidikan Islam; dan (3) merumuskan model rekonseptualisasi PAI yang mengintegrasikan tradisi pesantren dengan metaverse untuk membentuk identitas Muslim digital yang otentik.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menghadirkan wacana baru tentang bagaimana institusi pendidikan Islam dapat tetap relevan dan transformatif dalam era digital tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Melalui rekonseptualisasi ini, penelitian ini menawarkan kerangka teori dan praktis bagi transformasi pendidikan Islam yang belum pernah dieksplorasi sebelumnya, sekaligus mendorong diskusi akademis tentang masa depan PAI dalam konteks revolusi teknologi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*) dengan analisis konten kualitatif untuk mengeksplorasi integrasi antara tradisi pesantren dan teknologi metaverse dalam konteks pendidikan agama Islam. Metode ini dipilih karena kemampuannya menganalisis konsep-konsep yang kompleks dari berbagai sumber literatur untuk menghasilkan sintesis dan kerangka konseptual baru (Creswell & Creswell, 2018). Proses penelitian dilakukan melalui empat tahap utama: pengumpulan data, kategorisasi dan kodifikasi, sintesis, dan perumusan model konseptual.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menyeleksi literatur dari tiga kategori utama: (1) literatur tentang tradisi pesantren dan pendidikan Islam tradisional; (2) penelitian tentang teknologi metaverse dan pendidikan digital; dan (3) kajian tentang transformasi identitas Muslim di era digital. Sumber-sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding konferensi, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2015-2025). Pencarian dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, JSTOR, DOAJ, dan repositori universitas dengan menggunakan kata kunci seperti "pesantren digital," "pendidikan Islam virtual," "metaverse dan agama," "teknologi pendidikan Islam," dan "identitas Muslim digital."

Seleksi sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas akademis, dan kebaruan. Dari 150 sumber yang diidentifikasi pada tahap awal, 73 sumber dipilih untuk analisis mendalam. Distribusi sumber tersebut meliputi 42 artikel jurnal internasional dan nasional, 15 buku, 10 prosiding konferensi, dan 6 dokumen kebijakan. Untuk memastikan kebaruan penelitian, 80% dari sumber yang digunakan diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (2020-2025).

Analisis data dilakukan melalui proses kodifikasi dan kategorisasi menggunakan pendekatan analisis tematik. Koding dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait elemen esensial pendidikan pesantren, karakteristik teknologi metaverse, tantangan integrasi, dan model-model potensial untuk rekonseptualisasi PAI. Tema-tema yang muncul kemudian dikategorikan ke dalam empat dimensi utama: epistemologis, pedagogis, sosiologis, dan teknologi.

Untuk meningkatkan validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, termasuk studi Islam, teknologi pendidikan, sosiologi agama, dan studi budaya digital. Analisis kritis terhadap argumen-argumen yang bertentangan juga dilakukan untuk mengidentifikasi titik-titik konvergensi dan divergensi dalam diskursus akademik terkait topik penelitian.

Tahap akhir penelitian melibatkan sintesis konseptual untuk merumuskan kerangka teori rekonseptualisasi PAI yang mengintegrasikan tradisi pesantren dan teknologi metaverse. Model konseptual yang dihasilkan kemudian dievaluasi dengan menggunakan parameter kesesuaian dengan maqasid syariah, kelayakan implementasi, dan potensi responsnya terhadap kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Elemen Esensial Tradisi Pesantren dalam Konteks Digital

Analisis terhadap literatur tentang tradisi pesantren mengidentifikasi lima elemen esensial yang membentuk kerangka fundamental pendidikan Islam tradisional: (1) transmisi ilmu melalui isnad (rantai keilmuan); (2) pemodelan akhlak melalui hubungan kyai-santri; (3) pembelajaran berbasis kitab kuning; (4) komunitas belajar yang hidup bersama (life-in community); dan (5) integrasi antara ilmu dan amal (Azra, 2020; Dhofier, 2019; Zarkasyi, 2020). Elemen-elemen ini telah membentuk karakteristik unik pendidikan pesantren yang menekankan pada aspek spiritual, intelektual, dan moral secara simultan.

Dalam konteks digital, elemen isnad menghadapi tantangan signifikan karena sifat interaksi digital yang cenderung fragmentaris dan anonim. Namun, penelitian menunjukkan bahwa teknologi blockchain dapat dimanfaatkan untuk membangun sistem digital yang mampu mendokumentasikan dan memverifikasi rantai transmisi keilmuan dengan cara yang serupa dengan isnad tradisional (Maharani & Abdullah, 2023). Sebagaimana dijelaskan oleh Maharani dan Abdullah (2023), "Blockchain dapat menjadi infrastruktur digital untuk memvalidasi otentisitas transmisi ilmu dan menciptakan sistem kepercayaan dalam jaringan pendidikan Islam digital" (hal. 47).

Relasi kyai-santri yang menjadi inti dari sistem nilai pesantren mengalami transformasi signifikan dalam lingkungan digital. Analisis terhadap platform pembelajaran Islam online yang ada menunjukkan kecenderungan mengarah pada model interaksi yang lebih horizontal dan terdistribusi, berbeda dengan model hierarkis tradisional (Fathullah, 2022). Meskipun demikian, penelitian Hidayatullah (2021) menemukan bahwa otoritas keilmuan dan spiritual kyai tetap dapat dipertahankan dalam konteks digital melalui apa yang ia sebut sebagai "otoritas bermediasi digital" (*digitally mediated authority*), di mana legitimasi keilmuan dan spiritual tetap menjadi dasar hubungan guru-murid meskipun dimediasi oleh teknologi.

Transformasi pembelajaran berbasis kitab kuning ke dalam format digital telah menghasilkan fenomena menarik yang disebut sebagai "kitab digital" (Hasanah, 2022). Studi Hasanah (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi kitab kuning tidak hanya melibatkan pemindahan konten ke format digital, tetapi juga transformasi cara membaca dan memaknai teks. Analisis menunjukkan bahwa pengalaman membaca kitab digital berbeda secara fundamental dengan pengalaman tradisional karena melibatkan dimensi hypertext, multimedia, dan interaktivitas. Perbandingan antara pembelajaran kitab tradisional dan digital menunjukkan perbedaan signifikan dalam hal kecepatan akses, kedalaman pemahaman, dan koneksi intertekstual.

Tantangan terbesar dalam mentransformasi tradisi pesantren ke lingkungan digital adalah aspek komunal dari kehidupan pesantren. Life-in community yang memungkinkan pembelajaran 24 jam melalui interaksi sosial, ritual bersama, dan pembiasaan tidak mudah direplikasi dalam lingkungan virtual. Namun, penelitian Sulaiman (2022) tentang komunitas belajar virtual Islam menunjukkan potensi metaverse untuk menciptakan "ruang ketiga" (*third space*) yang menggabungkan aspek fisik dan virtual dalam pengalaman belajar. Metaverse, dengan kemampuannya menciptakan pengalaman kehadiran sosial yang imersif, dapat memfasilitasi terbentuknya "jamaah virtual" yang memiliki kohesi sosial dan identitas kolektif mirip dengan komunitas pesantren.

Tabel 1 Perbandingan Elemen Pesantren dalam Konteks Tradisional dan Digital

Elemen Pesantren	Manifestasi Tradisional	Transformasi Digital	Tantangan Integrasi
Isnad (rantai keilmuan)	Transmisi lisan dan dokumentasi tertulis	Sistem otentikasi digital berbasis blockchain	Validasi otentisitas dan otoritas dalam lingkungan digital
Relasi Kyai-Santri	Hubungan hierarkis, tatap muka, berbasis kharisma	Otoritas bermediasi digital, interaksi asinkronus	Mempertahankan elemen spiritual dan etis dalam relasi virtual
Pembelajaran Kitab Kuning	Membaca, menerjemahkan, dan memaknai teks fisik	Kitab digital interaktif dengan anotasi multimedia	Menjaga kedalaman pemahaman di tengah kecepatan akses
Komunitas Belajar	Life-in community, interaksi 24 jam	Jamaah virtual dalam metaverse	Menciptakan sense of belonging dan identitas kolektif

Integrasi Ilmu-Amal	Pembiasaan dan pemodelan langsung	Simulasi virtual dan sistem gamifikasi	Menjembatani kesenjangan virtual-real dalam implementasi nilai
---------------------	-----------------------------------	--	--

Potensi dan Tantangan Teknologi Metaverse untuk PAI

Metaverse sebagai teknologi imersif tiga dimensi menawarkan peluang signifikan sekaligus tantangan bagi pendidikan agama Islam. Analisis literatur mengidentifikasi empat dimensi utama dari metaverse yang relevan dengan PAI: (1) imersi dan kehadiran (*immersion and presence*); (2) kehidupan sosial virtual (*virtual social life*); (3) kreasi dan ko-kreasi konten; dan (4) ekonomi virtual (Abdi, 2022; Kusumo, 2023; Prasetyo, 2022).

Aspek imersi metaverse memungkinkan penciptaan pengalaman belajar yang mendekati interaksi dunia nyata dalam konteks pendidikan Islam. Studi eksperimental oleh Kusumo (2023) tentang pengalaman salat virtual di lingkungan metaverse menunjukkan bahwa tingkat kekhusyukan dan konsentrasi peserta dapat ditingkatkan melalui desain lingkungan virtual yang tepat. Kusumo menemukan bahwa "fitur spatial audio dan visual imersif dapat menciptakan pengalaman kehadiran (*sense of presence*) yang mendukung kondisi spiritual serupa dengan berada di lingkungan masjid fisik" (hal. 215).

Dimensi kehidupan sosial virtual dalam metaverse membuka kemungkinan untuk membentuk komunitas belajar Islam yang melampaui batasan geografis. Analisis terhadap komunitas Muslim virtual yang sudah ada di platform seperti Second Life dan VRChat menunjukkan terbentuknya identitas kolektif dan praktik keagamaan bersama (Abdi, 2022). Fenomena "masjid virtual" dan "halaqah digital" menunjukkan bagaimana ruang-ruang sakral dan praktik komunal agama Islam mulai bertransformasi ke lingkungan virtual. Meskipun demikian, penelitian Abdi juga menunjukkan tantangan terkait autentisitas dan legitimasi praktik keagamaan virtual, dengan adanya pertanyaan tentang apakah ibadah yang dilakukan dalam lingkungan virtual dapat dianggap setara dengan praktik di dunia nyata.

Aspek kreasi dan ko-kreasi konten dalam metaverse mengubah paradigma pembelajaran dari konsumsi pasif menjadi partisipasi aktif. Studi Prasetyo (2022) tentang platform pendidikan Islam berbasis metaverse menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik untuk menciptakan dan memodifikasi lingkungan virtual mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan personalisasi pengalaman belajar. Prasetyo menjelaskan bahwa "kemampuan santri untuk membangun model 3D dari situs-situs Islam bersejarah dan merekonstruksi peristiwa sejarah Islam dalam lingkungan metaverse menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional" (hal. 112).

Dimensi ekonomi virtual metaverse, terutama melalui penggunaan teknologi NFT (Non-Fungible Token) dan mata uang digital, membuka peluang baru untuk pengelolaan wakaf digital dan model pendanaan pendidikan Islam (Rivai, 2023). Konsep "wakaf metaverse" di mana aset virtual dipersembahkan untuk tujuan pendidikan Islam muncul sebagai model inovatif yang menggabungkan praktik filantropi Islam tradisional dengan teknologi blockchain.

Meskipun menawarkan berbagai potensi, integrasi metaverse dalam PAI juga menghadapi tantangan signifikan yang diidentifikasi dalam penelitian ini, meliputi: (1) kesenjangan digital dan aksesibilitas; (2) persoalan fiqh terkait praktik keagamaan virtual; (3)

proteksi data dan privasi; dan (4) konsumsi energi dan dampak lingkungan. Tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang holistik dengan mempertimbangkan dimensi teknis, etis, dan syariah secara simultan.

Model Rekonseptualisasi PAI: Interseksi Pesantren dan Metaverse

Berdasarkan analisis elemen pesantren dan potensi metaverse, penelitian ini mengusulkan model rekonseptualisasi PAI yang disebut "Pesantren Metaverse" yang mengintegrasikan tradisi pendidikan Islam dengan teknologi digital imersif. Model ini dibangun di atas empat pilar konseptual: (1) Tafaqquh Hibrid; (2) Otoritas Digital Berbasis Isnad; (3) Halaqah Virtual; dan (4) Simulasi Amaliyah.

Konsep Tafaqquh Hibrid merujuk pada pendekatan pembelajaran Islam yang mengintegrasikan pembelajaran mendalam tradisional dengan kemampuan imersi dan visualisasi metaverse. Model ini menggabungkan metode bandongan dan sorogan tradisional dengan simulasi 3D dan visualisasi konsep abstrak. Sebagai contoh, pembelajaran tentang manasik haji dapat dilakukan melalui simulasi virtual Ka'bah dan ritual haji yang memungkinkan santri mengalami proses ibadah secara imersif sebelum melaksanakannya secara fisik (Mahmudi, 2023).

Otoritas Digital Berbasis Isnad mengacu pada sistem verifikasi dan validasi pengetahuan Islam yang mengadaptasi konsep isnad tradisional ke dalam lingkungan digital menggunakan teknologi blockchain. Penelitian Rahman (2022) menunjukkan bahwa implementasi "blockchain isnad" dapat memfasilitasi dokumentasi rantai transmisi keilmuan dan verifikasi otentisitas konten pendidikan Islam dalam ekosistem digital. Sistem ini memungkinkan pelacakan sumber pengetahuan Islam dan membantu membedakan antara interpretasi yang otoritatif dan tidak otoritatif.

Konsep Halaqah Virtual mengacu pada rekonfigurasi lingkungan belajar komunal pesantren dalam konteks metaverse. Berbeda dengan kelas virtual konvensional, halaqah virtual dirancang untuk menciptakan pengalaman kehadiran sosial dan spiritual yang mendukung pembentukan identitas kolektif dan nilai-nilai komunal. Studi eksperimental Nugraha (2023) tentang implementasi halaqah virtual menunjukkan bahwa desain lingkungan virtual yang memperhatikan aspek semiotik Islam dan prinsip arsitektur Islam dapat meningkatkan kualitas interaksi dan menciptakan "sense of sacred space" bahkan dalam lingkungan digital.

Simulasi Amaliyah merupakan pendekatan yang menghubungkan pengetahuan teoretis dengan praktik melalui simulasi virtual. Berbeda dengan gamifikasi konvensional, simulasi amaliyah dirancang berdasarkan prinsip etika Islam dengan tujuan menginternalisasi nilai dan membangun kebiasaan positif yang dapat ditransfer ke dunia nyata. Eksperimen oleh Hidayatullah (2023) menunjukkan bahwa simulasi amaliyah dalam lingkungan metaverse dapat mendorong pembentukan kebiasaan berderma (*infaq*) di dunia nyata melalui mekanisme transfer perilaku.

Picture 1 Model Integrasi Pesantren Metaverse [Deskripsi gambar: Diagram konseptual menunjukkan empat pilar Pesantren Metaverse (*Tafaqquh Hibrid*, *Otoritas Digital Berbasis Isnad*, *Halaqah Virtual*, dan *Simulasi Amaliyah*) dan interaksinya dengan elemen tradisi pesantren dan teknologi metaverse]

Implementasi model Pesantren Metaverse memerlukan infrastruktur teknologi dan pedagogi yang memadai. Analisis terhadap berbagai studi kasus menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi bergantung pada tiga faktor utama: (1) literasi digital kyai dan ustadz; (2) infrastruktur teknologi yang mendukung; dan (3) kerangka fiqh yang responsif terhadap praktik keagamaan digital.

Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa institusi pesantren yang telah mengimplementasikan aspek-aspek teknologi metaverse dalam kurikulum mereka menunjukkan peningkatan dalam dua aspek, yaitu jangkauan global dan efektivitas pembelajaran (Saputra, 2023). Model hybrid yang menggabungkan pengalaman fisik dan virtual terbukti paling efektif dalam mempertahankan esensi pesantren sambil memperluas aksesibilitasnya.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Rekonseptualisasi PAI melalui integrasi tradisi pesantren dan metaverse memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Pada tingkat teoretis, model ini mendorong pengembangan "fiqh digital" yang membahas persoalan ibadah, muamalah, dan akhlak dalam konteks teknologi imersif. Pertanyaan seperti keabsahan shalat berjamaah virtual, parameter kehadiran digital dalam konteks ibadah, dan batasan aurat dalam avatar metaverse memerlukan ijtihad baru yang mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dengan pemahaman teknologi kontemporer (Arifin, 2023).

Pada level epistemologis, integrasi ini menantang dikotomi tradisional antara ilmu agama dan teknologi dengan menghadirkan paradigma "teknologi sakral" (*sacred technology*) yang memandang teknologi sebagai ekstensi dari tujuan spiritual dan moral pendidikan Islam (Ibrahim, 2022). Pendekatan ini berbeda dari pandangan instrumentalis yang melihat teknologi semata-mata sebagai alat netral, maupun pandangan determinisme teknologi yang melihat teknologi sebagai kekuatan yang mengubah nilai-nilai agama.

Pada tingkat praktis, model ini memberikan kerangka kerja bagi institusi pendidikan Islam untuk mengintegrasikan teknologi metaverse dalam kurikulum dan pedagogi mereka. Implementasi dapat dimulai dengan proyek-proyek terbatas seperti simulasi manasik haji virtual, halaqah digital untuk pembelajaran kitab kuning, atau laboratorium virtual untuk studi sejarah Islam, kemudian berkembang menjadi ekosistem pendidikan yang komprehensif (Wahid, 2023).

Implikasi lain yang signifikan adalah terkait pembentukan identitas Muslim digital yang otentik. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dalam metaverse dapat mempengaruhi pembentukan identitas keagamaan melalui proses yang disebut "embodied cognition" di mana pengalaman virtual diterjemahkan ke dalam pemahaman dan praktik di dunia nyata (Khoiri, 2023). Oleh karena itu, desain lingkungan pembelajaran Islam dalam metaverse perlu memperhatikan aspek representasi identitas, nilai-nilai, dan simbol-simbol Islam untuk mendukung pembentukan identitas Muslim yang otentik di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi rekonseptualisasi Pendidikan Agama Islam melalui interseksi antara tradisi pesantren dan teknologi metaverse. Melalui analisis komprehensif terhadap literatur terkait, telah diidentifikasi elemen-elemen esensial dalam tradisi pesantren yang perlu dipertahankan dalam transformasi digital, potensi dan tantangan teknologi metaverse dalam konteks pendidikan Islam, serta dirumuskan model "Pesantren Metaverse" yang mengintegrasikan keduanya.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa rekonseptualisasi PAI di era digital tidak cukup hanya dengan mengadopsi teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi memerlukan transformasi paradigmatis yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan affordances teknologi baru. Model Pesantren Metaverse yang diusulkan dengan empat pilarnya (*Tafaqquh Hibrid, Otoritas Digital Berbasis Isnad, Halaqah Virtual, dan Simulasi Amaliyah*) menawarkan kerangka konseptual yang dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi dan inovasi dalam pendidikan Islam.

Implikasi dari penelitian ini berpotensi mengubah lanskap pendidikan Islam dengan menciptakan paradigma baru yang responsif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengorbankan esensi spiritualnya. Namun demikian, implementasi model ini memerlukan kolaborasi multidisipliner antara ulama, teknolog, dan pendidik, serta pengembangan kerangka fiqh yang responsif terhadap konteks digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sifatnya yang konseptual dan berbasis kajian literatur. Untuk itu, penelitian empiris lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas model yang diusulkan dalam konteks pembelajaran nyata. Studi eksperimental tentang implementasi komponen-komponen Pesantren Metaverse, serta penelitian longitudinal tentang dampaknya terhadap hasil belajar dan pembentukan identitas Muslim, merupakan arah penelitian yang menjanjikan untuk masa depan.

REFERENSI

- Abdi, M. N. (2022). Komunitas Muslim virtual dalam platform metaverse: Studi etnografi virtual pada VRChat dan Horizon Worlds. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 187-206.
- Arifin, Z. (2023). Fiqh digital: Ijtihad kontemporer untuk persoalan ibadah dalam metaverse. *Jurnal Al-Ahkam*, 34(1), 23-42.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (edisi revisi). Kencana.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (edisi revisi). LP3ES.

Fathullah, M. (2022). Transformasi otoritas keagamaan dalam era digital: Studi terhadap fenomena ustadz YouTube. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 156-175.

Hasanah, U. (2022). Kitab digital: *Transformasi literasi pesantren di era digital*. *Jurnal Studi Pesantren*, 7(1), 45-68.

Hidayati, N. (2022). Digitalisasi pembelajaran di pesantren: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 213-230.

Hidayatullah, S. (2021). Otoritas bermediasi digital: Transformasi relasi kyai-santri di era digital. *Jurnal Bimas Islam*, 14(2), 289-312.

Hidayatullah, S. (2023). Simulasi amaliyah dalam metaverse: Pembentukan perilaku berderma melalui pengalaman virtual. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 78-95.

Ibrahim, M. (2022). Teknologi sakral: Menuju paradigma baru integrasi teknologi dan spiritualitas dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 17(1), 67-88.

Khoiri, N. (2023). Embodied cognition dalam pembelajaran agama berbasis virtual reality: Implikasi terhadap pembentukan identitas Muslim digital. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 32-51.

Kusumo, R. (2023). Pengalaman kekhusyukan dalam salat virtual: Eksperimen penggunaan teknologi imersif dalam pendidikan ibadah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(2), 201-223.

Maharani, L., & Abdullah, M. (2023). *Blockchain sebagai infrastruktur digital untuk isnad: Memban*